

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.¹

Grindle menyatakan bahwa bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran. Jika pemahaman ini diarahkan pada lokus dan fokus (perubahan) di mana kebijakan diterapkan akan sejalan dengan pandangan Van Meter dan van Horn yang dikutip oleh Parsons dan Wibawa, dkk bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh (organisasi) pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.

Deskripsi sederhana tentang konsep implementasi dikemukakan oleh Lane bahwa implementasi sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni implementasi merupakan persamaan fungsi dari maksud, output dan outcome. Berdasarkan deskripsi tersebut, formula implementasi merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk, dan hasil dari akibat.

¹ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30 (2020): 129–53, <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/attadbir/article/view/58/57>.

Selanjutnya, implementasi merupakan persamaan fungsi dari kebijakan, formator, implementor, inisiator, dan waktu. Penekanan utama kedua fungsi ini adalah kepada kebijakan itu sendiri, kemudian hasil yang dicapai dan dilaksanakan oleh implementor dalam kurun waktu tertentu.²

Menurut Rimaru implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Di mana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.³

Menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Pendapat Setiawan mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

² Haedar Akib, “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana,” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 1 (2010): 1–11, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61045250/97794-ID-implementasi-kebijakan-apa-mengapa-dan-b_120191028-16634-1fq32g7-libre.pdf?1572271805=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DID_implementasi_kebijakan_apa_mengapa_da.pdf&Expires=170105114.

³ Muhammad Dedi Irawan and Selli Aprilla Simargolang, “Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika” 2 (2018), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=851958&val=13005&title=Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika>.

Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.⁴

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian dari implementasi, yaitu penerapan suatu system, aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan mempunyai dampak perubahan terhadap objek yang diterapkan.

2. Pengertian Metode TNM (Takrir, Ngejuz, Majelis)

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan metode menurut para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah jalan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.⁵

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5 (2019): 173–90, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/2074/1760>.

⁵ Oktarina Puspita Wardani, *MODEL DAN METODE* (Semarang: UNISULLA PRESS, 2013), 16. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/55856965/9230susun_ISI_DAN_DAFTAR_PU

Muhammad Atiyah Al-abrasy mengatakan bahwa metode merupakan jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran.

Muhammad Noor Syam secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:⁶

- 1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Menurut Poedjadi Metode merupakan seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).⁷

Dari beberapa pengertian metode menurut para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode dalam penelitian ini adalah seperangkat langkah yang harus dilakukan dan tersusun secara sistematis demi mempermudah santri dalam menerima materi hafalan sehingga target yang diinginkan dapat tercapai.

Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelislan*), merupakan suatu metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang saling terkait dalam proses implementasinya, tahap demi tahap

STAKA_BUKU_MODEL_edit_-libre.pdf?1519176413=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D9230susun_ISI_DAN_DAFTAR_PUSTAKA_BUKU_MO.pdf&Expires=1700974277&Signature=b1-4iEK7NmX1gHzW80J0pk5o-2o~C8DoGUFENLg7b6Afyi3uvMqVab46QE5xOf3E3xtEXe45W4q-GruroW4skVwP9zIFjtyDS~gjJLbjMbWnf7RN2bdnEkDlSi7jd-ee7A5YO8mj6MGkoR76iCkdbklxoOLiRX6DqD--PDThciSXqIWuflb81NBag3DYMo8QNkKOL7wRCxkrbMUVljVM0bQ-k9MqKaQDn8dT-pgA2nEFu1-nEqj-EcQjVvuOx4q5~B5vQIIodShl4IYnW31rKZdMtCwrSdyKvWIWDzdedDcQEYFGdXYCPLy0rxgzu3cOARzy2WSJbsZruNLg3FZmg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

⁶ Rianie Nurjannah, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Yayasan Kita Menulis* 1, no. 1 (2015): 166, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/350>.

⁷ Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 165–74, <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.

dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan target dan tingkat kesulitannya. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat melatih dirinya dalam menjaga hafalan Al- Qur'an dimulai yang mudah kemudian meningkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Ali al-Jumbulati, dalam mendidik anak memerlukan suatu proses secara bertahap sesuai dengan perkembangan jiwanya, di mana perkembangan jiwa anantara individu yang satu dengan individu yang lain tidaklah sama. Dengan dilakukan secara berulang-ulang maka dapat membawa anak kepada ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis.

Menurut Ibn Khaldun, ada 3 metode pengajaran yang relevan dengan pendapat para ahli pendidikan modern, yaitu:⁸

Pertama, metode pentahapan (*al-tadrīj*), hal ini identik dengan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Metode ini sesuai dengan kondisi psikologis manusia yang tidak dapat menerima content (materi) sekaligus dalam jumlah banyak, tetapi sedikit demi sedikit.

Kedua, metode pengulangan (*al-tikrar* atau repetisi) al-Qur'an juga memakai metode repetisi seperti ketika alQur'an menampilkan cerita dalam ayat-ayatnya. Demikian juga dengan Nabi Muhammad SAW, ketika wahyu pertama diturunkan melalui malaikat jibril beliau mengulanginya sampai 3 kali.

Ketiga, ketika dua metode tersebut dilakukan secara optimal maka sangat memungkinkan siswa dapat menguasai materi sesuai apa yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka implementasi metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelis*) dalam menguasai materi yang mana dalam penelitian ini adalah hafalan Al- Qur'an, sudah sesuai dengan pendapat para ahli dan sesuai dengan metode pengajaran modern, yang dilakukan secara bertahap, berulang-ulang serta memperhatikan psikologi dan kemampuan siswa yang

⁸ Murkilim, Muhammad Qosim, Ahmad Rivauzi, *Konsepsi Dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*, ed. Jasa Surya, 1st ed. (Padang, 2013), 85-86.

berbeda-beda. Dengan mengimplementasikan metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelis*), diharapkan dapat mempermudah setiap santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Adapun pengertian metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelis*) secara lebih jelas sebagai berikut:

a. Metode *Takrir*

Metode *takrir* merupakan sebuah metode agar informasi-informasi yang masuk kedalam ingatan atau memori jangka pendek dapat menuju ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).⁹ Metode *takrir* merupakan metode dengan cara mengulang ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Mengulang sampai melekat dalam pikiran, hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan.¹⁰ *Takrir* yang dimaksud disini adalah melakukan pengulangan hafalan Al-Qur'an secara sistematis agar hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik.¹¹

Adapun beberapa jenis metode *takrir* yang dapat dilakukan agar hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dalam ingatan dengan baik yaitu sebagai berikut:

1) *Takrir* sendiri

Yaitu mengulang hafalan secara individu, hal ini menuntut penghafal Al-Qur'an agar dapat memaksimalkan waktunya secara individu, dengan *mentakrir* hafalan yang baru saja disimakkan atau di setorkan kepada guru, minimal 1 hari 2 kali dalam jangka waktu 1 minggu. Adapun hafalan yang sudah lama ditakrir 2 hari sekali. Hal ini dilakukan agar penghafal Al-Qur'an

⁹ Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an*, 4.

¹⁰ Luthviah Romziana, dkk, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, Murajaah & Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid," *Jurnal Karya Abdi* 5, no. Nomor 1 (2021): 161–67, <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14095/11538>.

¹¹ fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Didaktika* XIV, no. 2 (2014): 421, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/512>.

memiliki lebih banyak waktu untuk *takrir* dengan bertambahnya jumlah hafalan.

2) *Takrir* Harian

Dalam buku rahasia nikmatnya menghafal Al-Qur'an disebutkan bahwasanya *takrir* harian bisa dilakukan untuk mentakrir ayat yang belum lancar, yang sudah lancar untuk pemeliharaan dan untuk evaluasi. *Takrir* ini dilaksanakan pada waktu setelah jama'ah sholat shubuh di hadapan pengasuh dengan target *takrir* lima halaman atau seperempat juz.¹²

3) *Takrir* dalam sholat

Menurut Cece Abdulwaly mengulang hafalan ketika sholat akan terasa dibaca dengan penuh konsentrasi, berbeda dengan ketika mengulang hafalan di luar sholat. Hal ini dikarenakan ketika sholat tubuh tidak bisa bergerak sembarangan. Seluruh panca indra mulai dari mata, telinga, perasaan akan berkonsentrasi penuh agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Oleh karena itu *takrir* hafalan sangat penting dilakukan ketika sholat dalam menjaga dan melancarkan hafalan Al-Qur'an, dan hendaknya dilakukan secara berurutan dimulai dengan surah al-Fatihah dan seterusnya.

4) *Takrir* bersama

Takrir bersama merupakan *takrir* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. *Takrir* bersama dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a) Dengan duduk saling berhadapan atau seperti shaf sholat, kemudian

¹² Doni Saputra, "Implementasi Metode Tasmi' Dan *Takrir* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2021): 166–67, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/557>.

setiap orang membaca materi *takrir* yang telah ditentukan misalnya satu halaman secara bergantian. Ketika salah satu membaca yang lain menyimak bacaan yang membaca.

- b) *Takrir* hafalan di hadapan guru. *Takrir* ini dilakukan dengan pengahafal Al-Qur'an menghadap kepada guru ketika *takrir* hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya. *Mentakrir* hafalan kepada guru hendaknya dilakukan lebih banyak dari jumlah kemampuan seseorang mengahafal Al-Qur'an. *Mentakrir* hafalan dihadapan guru, selain untuk mengevaluasi benar tidaknya hafalan Al-Qur'an juga bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang dimiliki.¹³

b. Metode *Ngejuz*

Metode *ngejuz* merupakan kata dasar dari *juz* yang mempunyai arti suatu bab atau bagian dari Al-Qur'an.¹⁴ Dalam pengertian metode lain yang mempunyai kata dasar yang sama yaitu metode *juz'i*, Abdurrah Nawabuddin mengemukakan bahwa metode *Juz'i* merupakan suatu cara dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara berangsur-angsur atau sebagian ke sebagian yang mana antar bagian satu dengan bagian lainnya terhubung dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Adapun bagian-bagian yang dihafal ditentukan berdasarkan kemampuan

¹³ Burhanuddin Ata Gusman dkk, "Studi Terhadap Implementasi Metode *Takrir* Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Saliha Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19, no. 1 (2018): 202–19, <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/166>.

¹⁴ Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), 247.

santri.¹⁵ Sedangkan pengertian metode ngejuz adalah sebuah metode seperti metode *takrir* bersama, dengan menyimak hafalan satu juz penuh di hadapan guru.¹⁶

Secara struktural Al-Qur'an terdiri dari beberapa surat berikut ayat-ayatnya serta juz, hizb, dan ruku' secara berurut-urutan.¹⁷ Bila ditinjau dari pembagian juz, Al-Qur'an terbagi menjadi 30 juz yang tersebar dalam 114 surat dan 6666 ayat. Setiap kadar panjang yang dimiliki setiap juz memiliki kadar yang hampir sama yaitu 20 halaman atau sepuluh lampir dalam Al-Qur'an pojok cetakan menara kudus. Pembagian Al-Qur'an menjadi 30 juz mempunyai maksud agar memudahkan bagi orang yang mempunyai keinginan untuk mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz dalam 30 hari atau satu bulan.¹⁸ Adapun pembagian juz dalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan metode ngejuz sebagai berikut.¹⁹

¹⁵ Nur Hidayah, "Penerapan Metode Juz'I Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Abdurrah Pekanbaru," (Skripsi , UIN SUSKA RIAU, 2021), 12. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf>.

¹⁶ Izzatun Nada, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Ibnu Santoso, "Resepsi Al-Qur' an Dalam Berbagai Bentuk Terbitan," *HUMANORIA* 16, no. 1 (2004): 79, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131412318/pendidikan/Resepsi Al-qur'an Dalam Berbagai Bentuk Terbitan.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131412318/pendidikan/Resepsi%20Al-qur'an%20Dalam%20Berbagai%20Bentuk%20Terbitan.pdf).

¹⁸ Ani Nur Aeni, "Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (Odoj)," *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 215–216, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.

¹⁹ *Mushaf Famy Bi Syaunin Al-Qur'an Dan Terjemah* (Banten: Forum pelayan Al-Qur'an, 2017).

Gambar 2.1 Pembagian Juz dalam Al-Qur'an

JUZ	SURAT		AYAT
	NAMA	NOMOR	
1	Al-Fatihah	1	1
2	Al-Baqarah	2	142
3	Al-Baqarah	2	253
4	Ali Imran	3	92
5	An-Nisa	4	24
6	An-Nisa	4	148
7	A_Maidah	5	83
8	Al-An'am	6	111
9	Al-A'raf	7	88
10	Al-Anfal	8	41
11	At-Taubah	9	94
12	Hud	11	6
13	Yusuf	12	53
14	Al-Hijr	15	2
15	Al-Isra	17	1
16	Al-Kahfi	18	75
17	Al-Anbiya	21	1
18	Al-Mukminun	23	1
19	Al-Furqan	25	21
20	An-Naml	27	60
21	Al-Ankabut	29	46
22	Al-Ahzab	33	31
23	Yaasin	36	28
24	Az-Zumar	39	32
25	Fushilat	41	47
26	Al-Ahqaf	46	1
27	Adz-Dzariyat	51	31
28	Al-Mujadilah	58	1
29	Al-Mulk	67	1
30	An-Naba	78	1

c. Metode Majelis

Secara etimologi *majelisan* berasal dari kata majelis berasal dari isim makan (kata tempat) jalasa yang berarti duduk.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata majelis mempunyai arti tempat, ruangan, berkumpulnya

²⁰ Achmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS INDONESIA-ARAB* (Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 2007), 239.

orang banyak untuk suatu tujuan.²¹ Secara istilah jika *majelis* dikaitkan dengan metode menjaga hafalan Al-Qur'an maka *majelis* merupakan membaca Al-Qur'an secara bilghaib (hafalan) dengan jumlah juz yang telah ditentukan dalam satu majelis dengan ditasmi' oleh orang lain.

Tasmi' merupakan suatu kegiatan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara bilghaib kepada orang lain baik secara perorangan maupun dalam suatu majelis atau kelompok.²² Selain untuk mengoreksi kesalahan ayat-ayat yang telah dihafal, tasmi' membuat orang lebih berkonsentrasi dalam melantunkan hafalannya. Adapun beberapa manfaat dari tasmi' sebagai berikut:

- 1) Termotivasi untuk lebih giat menghafal Al-Qur'an.

Dengan mengikuti kegiatan tasmi' seseorang tidak akan cepat merasa jenuh dan lelah ketika menghafal Al-Qur'an, selain itu juga dapat mengukur kualitas hafalan yang dimiliki.

- 2) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

Sebagai penghafal Al-Qur'an menjaga dan merawat hafalan secara konsisten merupakan kewajiban, karena hafalan Al-Qur'an merupakan anugrah dan amanah yang diibaratkan seperti unta yang diikat, apabila tidak dijaga dengan sungguh-sungguh maka dia akan terlepas dan hilang

- 3) Meningkatkan kepercayaan diri dan menghilangkan rasa gugup ketika membaca AlQur'an.

Rasa gugup, merupakan perasaan alami manusia yang diberikan Allah agar

²¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1st Ed. (Surabaya: Cahaya Agency, 2013).

²² D Y Nida and A Said, "Implementasi Penggabungan Program Tasmi'Dengan Muroja'Ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang." *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2021, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/2059>.

tidak terlalu percaya diri dan akhirnya sombong. Untuk menghilangkan rasa gugup diperlukan suatu latihan. Salah satunya dengan mengikuti kegiatan sema'an untuk melatih agar lebih percaya diri, terlebih ketika terjun dimasyarakat nantinya.

- 4) Melatih diri agar tartil dalam membaca AlQur'an.
- 5) Cepat menguasai bacaan AlQur'an dengan benar dengan saling mengoreksi bacaan saat tasmi' dengan orang lain.²³

2. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Hafalan merupakan kata dasar dari hafal, dan menghafal dalam kata kerjanya. Dalam bahasa arab menghafal disebut dengan al-hifdzu (الحفظ) yang berasal dari kata حفظا - يحفظ - حفظ yang memiliki makna menjadi hafal dan menjaga hafalannya, atau menghafal, menjaga, memelihara hafalannya dengan baik. Menghafal juga mempunyai pengertian proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun dengan mendengarkan bacaan orang lain.²⁴

Orang yang hafal Al-Qur'an dikenal dengan haafidz, Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan haafidz adalah orang yang berjaga – jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:²⁵

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قُنْتِينَ ۚ ۲۳۸

²³ Wiwik Hendrawati, Rosidi Rosidi, and Sumar Sumar, "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>.

²⁴ Gade, "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", 415.

²⁵ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 329, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>.

Artinya: *“peliharalah semua shalat dan shalat wustha dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusuk”*.

Surat Al-baqarah ayat 238 menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang beriman agar mereka senantiasa menjaga semua salat dengan khusyuk,²⁶ begitu juga dengan hafalan Al-Qur’an agar senantiasa menjaga, merawat, memeliharanya agar menetap di dalam hati dan tidak lupa.

Sedangkan pengertian Al-Qur’an dalam segi bahasa maupun istilah, setiap ahli berbeda-beda pendapat. Al-Qur’an awalnya seperti qira’ah yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Adapun masdarnya dari kata qara’a, qiro’atan, qur’anan, sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Qiyamah: 17-18 yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱٧ فِإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱٨

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*

Menurut istilah pengertian al-Qur’an dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli sebagai berikut:

Manna’ Khathan mengungkapkan bahwa al-Qur’an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallāh ‘alayhi wa sallam dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala.

Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur’an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad shallallāh ‘alayh wa sallam yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang

²⁶ Arif Firdausi and Dina Duwi Indah Sari, “Konsep Munasabah QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 Dalam Kitab Tafsir Nazhm Ad-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa As-Suwar,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 39–50, <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/25>.

telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ ‘alayh wa sallam yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat terakhir yaitu al-nās.²⁷

Adapun pengertian Al-Qur’an secara istilah yang telah menjadi kesepakatan oleh para ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang ketika seseorang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.²⁸

Dari pengertian di atas, maka menjaga hafalan Al-Qur’an adalah suatu upaya atau usaha dalam menjaga, mengingat, merawat, memelihara kalam Allah yaitu Al-Qur’an ke dalam ingatan agar terhindar dari sifat lupa baik sebagian maupun keseluruhannya.

b. Keutamaan Penjaga Al-Qur’an (Hafidz Al-Qur’an)

Makna penjaga Al-Qur’an di sini adalah orang yang menjaga Al-Qur’an di dalam hatinya yaitu orang yang senantiasa menjaga hafalan Al-Qur’annya tetap terjaga (*hafidz*). Seorang hafidz mempunyai beberapa keutamaan yang sangat besar di dunia maupun di akhirat, diantaranya adalah:²⁹

- 1) Seorang *hafidz* adalah seorang ahli dan kekasih Allah

Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyempurnakan derajat hafidz, dengan menjadikannya sebagai ahli dan kekasih-Nya. Itulah kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi, yang disandang oleh para penghafal Al-Qur’an, di mana tidak ada manusia yang dapat menyamai kedudukan tersebut di dunia. Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu’anhu ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam:

²⁷ Gade, “Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an.”

²⁸ Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur’an,” *Jurnal Thariqah Ibtiah* 01, no. 01 (2014): 33, <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/TI/article/viewFile/254/235>.

²⁹ Mahmud Al-Dausary, *KEUTAMAAN- KEUTAMAAN AL- QUR ’ AN*, n.d., https://www.alukah.net/books/files/book_11580/bookfile/keutamaan.pdf.

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ هُمْ قَالَ هُمْ
 أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Subhanhu Wa Ta’ala memiliki kekasih dari manusia. Para sahabat pun bertanya: „,“Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam menjawab: “Mereka adalah sahabat Al-Qur’an, mereka menjadi ahli dan kekasih Allah”*”

- 2) Seorang hafidz itu termasuk orang-orang yang mendapatkan ilmu

Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyanjung dan memuji para penghafal kitabNya, di mana Dia menjadikan Al-Qur’an sebagai ayat-ayat yang jelas dalam hati mereka. Ini merupakan sebuah kedudukan yang agung bagi mereka, yang tidak akan dimiliki oleh yang lainnya. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَحْحَدُ
 بِآيَاتِنَا إِلَّا الْأَظْلَمُونَ ٤٩

Artinya: “*Sebenarnya Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu (Q.S. Al-Ankabuut: 49)*”

Dan cukuplah menjadi kemuliaan dan kebanggan bagi penghafal AlQur’an bahwa Allah Subhanhu Wa Ta’ala memuliakannya dan menjadikannya sebagai sebab terpeliharanya Al-Qur’an. Itu karena Al-Qur’an Al-Karim ini terpelihara di dalam hati dan lembaran-lembaran mushaf. Dan ini merupakan sebab terpeliharanya agama ini dan salah satu jalan untuk menjaga hokum-hukum Syariat.

- 3) Para penjaga (hafidz) Al-Qur’an tidak akan terbakar api neraaka

Sesungguhnya upaya terbesar yang dilakukan oleh seorang muslim adalah upaya untuk membebaskan dirinya dari siksa neraka dan

memasukkan dirinya ke dalam surga. Dan Allah Subhanhu Wa Ta'ala telah memuliakan para penghafal Al-Qur'an dengan menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Api neraka tidak akan menyentuh tubuh mereka yang suci. Hal yang demikian itu karena keagungan apa yang ada dalam dada mereka dari Kalam Allah Subhanhu Wa Ta'ala. Diriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu ia berkata, telah bersabda Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam:

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أَكَلَتْهُ النَّارُ

Artinya: “Kalau sekiranya Al-Qur'an itu berada di atas kulit, niscaya ia tidak akan termakan api”. (H.R. Ahmad)

Maknanya adalah: “Sekiranya Al-Qur'an diletakkan di atas kulit, maka ia tidak akan tersentuh api, karena keberkahannya berdekatan dengan Al-Qur'an; maka bagaimana halnya dengan seorang mukmin yang telah menghafalnya dan selalu membacanya? Dan yang dimaksud dengan api pada hadits di atas adalah api neraka Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang menjilat-jilat.

Menurut Wahyudi & Wahid, Al-Qur'an memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Qur'an bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Di antara keutamaan itu ialah sebagai berikut:³⁰

- a) Al-Qur'an memberi syafaat bagi penjaganya;
- b) Dibolehkan iri kepada penghafal Al-Qur'an;
- c) penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menjadi keluarga Allah;
- d) penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada;
- e) orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat;

³⁰ Ismail Ismail and Abdulloh Hamid, “Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an,” *Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XVIII (2020), <http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/965>.

- f) penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karomah, serta mendapat keridhaan Allah, diberi ketenangan jiwa;
- g) penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat pada keluarganya;
- h) ada perintah untuk memuliakan ahli Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya;
- i) penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.

Dengan banyaknya keutamaan yang dimiliki oleh seorang yang menjaga kalam Allah (*hafidz*) maka hendaknya para *hafidz hafidzoh* mempunyai semangat dan motifasi yang tinggi agar selalu konsisten dalam merawat dan menjaga hafalan Al-Qur'annya.

c. Adab dalam membaca Al-Qur'an

Adab merupakan satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model.³¹ Secara terminologi adab merupakan kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut syekh Muhammad An-Naquib Al-attas adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.³²

Al-Ghazali dalam kitab *ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap memunculkan suatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan dan analisa. Sebagai manusia tentu mempunyai adab atau norma-norma tersendiri agar hidupnya terarah. Baik norma terhadap diri sendiri,

³¹ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017), <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/1200/950>.

³² Ali Noer and Syahraini Tambak, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017), <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028/639>.

mahluk ciptaan-Nya dan terhadap Allah SWT. Salah satu norma yang perlu diperhatikan adalah ketika berinteraksi dengan kalam Allah yaitu Al-Qur'an Al-Karim.

Adapun adab-adab membaca Al-Qur'an menurut Imam Nawawi, sebagai berikut:³³

1) Ikhlas

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.

2) Membersihkan mulut Jika hendak membaca Al-Qur'an

Hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya.

3) Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang hendak membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadad berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, hadist mengenai hal ini banyak dan sudah masyhur. Imam Haramain berkata: "tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadad". Untuk yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur'an di dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati. Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil,

³³ Ismail dan Hamid, Adab Pembelajaran Al-Qur'an, 224.

bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah, serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub.

4) Tempat yang bersih

Hendaknya membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman. Adapun membaca Al-Qur'an di jalan dibolehkan selama tidak mengganggu penggunanya, jika sampai mengganggu penggunanya maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi Muhammad memakruhkan orang yang mengantuk membaca Al-Qur'an karena khawatir terjadi kesalahan.

5) Menghadap kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khushyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya; dan ini lebih sempurna. Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring, di kasurnya, atau dengan berbagai pose pun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi yang pertama.

6) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca Al-Qur'an disyariatkan untuk berta'awudz. Ta'awudz hukumnya sunnah bukan wajib. Sunnah bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an baik saat shalat maupun di luar shalat.

7) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surah, selain surah bara'ah (At-Taubah). Mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam mushaf. Setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.

8) Mentadaburi ayat

Disyariatkan ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khushyuk, banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca Al-Qur'an, yang

paling masyhur yang sering disebut yaitu dalam surah an-Nisa yang artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an?” (An-Nisa’: 82).

9) Membaca dengan tartil

Hendaknya membaca Al-Qur’an dengan tartil. Para ulama sepakat akan dianjurkannya hal itu. Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an yang artinya: “Bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil.” (Al-Muzammil: 4).

10) Memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat

Jika membaca ayat tentang rahmat hendaknya ia memohon karunia Allah, dan ketika membaca ayat tentang adzab hendaknya meminta perlindungan dari keburukan, adzab, atau dengan mengucapkan do’a.

11) Menghormati Al-Qur’an

Termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah penghormatan terhadap Al-Qur’an, yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai dan para qari’ yang membaca Al-Qur’an secara bersama-sama. Di antara penghormatan terhadap Al-Qur’an, yaitu menghindari tertawa, bersorak sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela qiraah kecuali perkataan yang sangat mendesak. Tidak boleh juga memandang hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi.

12) Tidak Boleh membaca Al-Qur’an dengan bahasa selain Arab

Tidak boleh membaca Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, baik ia pandai berbahasa Arab ataupun tidak, di dalam shalat ataupun di luar shalat.

13) Boleh membaca Al-Qur’an menggunakan Qira’ah Sab’ah

Boleh membaca Al-Qur’an menggunakan tujuh macam qiraah yang telah disepakati. Adapun dengan yang lainnya tidak boleh,

- 14) Membaca Al-Qur'an sesuai urutan mushaf
 Para ulama' berkata: "Yang paling utama, membaca Al-Qur'an sesuai urutan mushaf".
- 15) Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf
 Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf lebih afdhal daripada membaca Al-Qur'an sekedar mengandalkan hafalan, karena melihat mushaf adalah ibadah yang dituntut. Sehingga selain membaca ia juga melihat ayat yang tengah dibacanya. Membaca Al-Qur'an dengan hanya mengandalkan hafalan menjadi pilihan bagi yang bisa mencapai kekhusyukan dan tadaburnya dengan hal itu dan bertambah kekhusyukan dan tadaburnya jika ia membacanya dari mushaf.
- 16) Tidak mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an
 Banyak hadist mengenai disyariatkannya mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an, yaitu bersumber dari atsar pun tak terhitung banyaknya, yang akan disebutkan yang paling masyhur. Semuanya mengenai orang-orang yang tidak khawatir terjangkit riya', ujub, juga sifat buruk lainnya, dan tidak mengganggu jama'ah lain. Sungguh sekelompok salaf lebih memilih merendahkan suaranya karena khawatir.
- 17) Dianjurkan membungkus suara ketika qiraah
 Para ulama yang terdiri dari salaf, khalaf, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama kaum muslimin setelah mereka sepakat atas anjuran membungkus suara ketika membaca Al-Qur'an.

d. Hambatan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an

Hambatan-hambatan yang dapat terjadi dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an dapat berasal dari faktor internal (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).

Faktor internal yang sering dihadapi adalah adanya rasa malas dan bosan dalam muroja'ah. Hal ini dapat mungkin disebabkan karena adanya permasalahan dalam proses menghafal maupun merasa kesulitan dalam menghafal. Selain rasa malas dan bosan faktor internal

lainnya yaitu kurangnya motivasi.³⁴ Motivasi merupakan sesuatu perubahan tenaga di dalam setiap individu atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi usaha untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya.³⁵ Sehingga akan berdampak terhadap semangat tidaknya santri dalam menjaga hafalannya.

Adapun faktor eksternal yang dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar santri yaitu, tidak mampu manajemen waktu dengan baik dan adanya pengaruh teman yang kurang baik, misalnya mengobrol ketika jam belajar atau muroja'ah.³⁶

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa hambatan-hambatan yang terjadi yaitu;

Menjauhkan diri dari sifat madzmumah atau sifat tercela. Hal ini harus di jauhi oleh setiap muslim terlebih oleh penghafal Al-Qur'an karena Al- Qur'an adalah kitab yang suci bagi umat islam yang tidak boleh ternodai oleh sifat-sifat tercela seperti berbohong, bakhil, pemaarah, ingkar dan lain sebagainya, yang dapat mempengaruhi keberhasilan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Memotivasi diri maupun dari orang lain seperti teman yang giat, ustadz, maupun dari keluarga. Dengan motivasi santri akan lebih giat dan semangat dalam menjalani setiap proses dalam menjaga hafalannya. Selain itu dibutuhkan juga keikhlasan, ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi rintangan yang ada.

Manajemen waktu yang baik, memanfaatkan dan mengatur waktu semaksimal mungkin untuk menjaga hafalan Al- Qur'an. Hal ini bukan berarti seluruh waktu yang ada digunakan untuk menghafal maupun muroja'ah, akan tetapi juga waktu istirahat agar tubuh dan fikiran

³⁴ Raihan Nurtsany et al., "Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Cirata," *Lebah* 14, no. 1 (2020): 14–19, <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.65>.

³⁵ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

³⁶ N M Awwaliyah and M Muslimah, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Studi Di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Musthofa," *Proceedings 1* (2021): 287–96, <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/468%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/download/468/850>.

senantiasa diberi kesehatan untuk terus berjuang dalam menjaga hafalan Al- Qur'an. Setelah memanajemen waktu dengan baik selanjutnya adalah disiplin waktu atau Istiqomah dalam menjalankan setiap jadwal atau kegiatan yang telah ditetapkan.³⁷

e. Pengertian Santri

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata "shastri" dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata "cantrik" dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Pengamat lain, A. H. John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁸

Dengan demikian, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai dan biasanya menetap disebuah pondok pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan implementasi metode TNM (*takrir, ngejuz, majlis*) dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren tahfidzil qur'an Ash-haabul yamin 2 klaling jekulo kudus, berikut dipaparkan beberapa penelitian yang telah terpublikasikan:

1. Skripsi oleh Intan Maulida Yustin dengan judul "Implementasi Metode Tasmi', Talaqqi, Dan Muraja'ah (TTM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Summersari Jember" Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas

³⁷ Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an."

³⁸ Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme" 1, no. 01 (2019): 41-45, <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/15>.

Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2021.³⁹ Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta sama-sama meneliti tentang implementasi beberapa metode menghafal Al-Qur'an. Perbedaan skripsi terdahulu dengan skripsi peneliti adalah masalah yang diangkat jika penelitian terdahulu mengangkat masalah tentang bagaimana implementasi metode Tasmi', Talaqqi dan Muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini dan Bagaimana analisis Living Qur'an terhadap pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Summersari, Jember, maka peneliti mengangkat masalah tentang implementasi metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlis*) dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus dengan metode yang lebih terintegrasi antara metode yang satu dengan yang lainnya, serta lebih menekankan pada metode menjaga hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode menghafal Al-Qur'an.

2. Skripsi oleh Elis Setiana dengan judul "Implementasi Metode TIKRAR dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur" Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1440 H / 2019 M.⁴⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara,

³⁹ Intan Maulida Yustin, "Implementasi Metode Tasmi', Talaqqi, Dan Muraja'ah (TTM) dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Summersari Jember" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), http://digilib.uinkhas.ac.id/11436/1/INTAN_MAULIDA_YUSTIN_U20171046.pdf.

⁴⁰ Elis Setiana, "Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1440 H / 2019 M, 2019), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/172/>.

observasi dan dokumentasi, serta sama-sama menggunakan metode *takrir/tikrar* dalam penelitiannya. Sedangkan Perbedaannya terdapat pada masalah yang diangkat adalah bagaimana implementasi metode TIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang lebih fokus pada penjabaran dan macam-macam metode *takrir* yang diimplementasikan, maka masalah yang diangkat penelitian ini adalah implementasi metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelis*) dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus dengan lebih mengembangkan metode *takrir* sebagai langkah pertama serta menggunakan metode lainnya yaitu *Ngejuz* dan *Majelisan* sehingga santri diharapkan dapat lebih mudah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz tahap demi tahap

3. Skripsi oleh Amalia Shofiatul Izza dengan judul "Penerapan Metode *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussa'adah Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, 2020" Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020.⁴¹ Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti tentang metode *takrir* serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu hanya meneliti satu metode saja yaitu *takrir* maka penelitian ini meneliti tiga metode yaitu *Takrir, Ngejuz, Majelis* yang secara bertahap merupakan suatu metode saling melengkapi serta penelitian terdahulu lebih fokus dalam meningkatkan hafalan sedangkan penelitian ini lebih fokus pada menjaga hafalan.
4. Skripsi oleh Nur Hidayah dengan judul, "Penerapan Metode *Juz'I* Hafalan Al-Qur'an Siswa di Sekolah

⁴¹ Amalia Shofiatul Izza, "Penerapan Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darussa'adah Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3480>.

Menengah Kejuruan Abdurrah Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2021.⁴² Persamaan skripsi ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif hanya saja skripsi Nur Hidayah ini menggunakan teknik presentase sedangkan dalam penelitian ini tidak. Selain itu skripsi Nur Hidayah juga sama-sama meneliti tentang metode yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an yaitu *juz'i*. Dalam segi bahasa Metode Juz'I dan Metode Ngejuz mempunyai kata dasar yang sama yaitu *juz* yang berarti bagian, akan tetapi dalam implementasinya dari segi kuantitas metode *juz'I* ditentukan oleh ustadznya bisa satu baris, dua baris dalam mushaf Al-Qur'an dan seterusnya, sedangkan metode *ngejuz* ditentukan berdasarkan bagian *juz* dalam Al-Qur'an yang terbagi dalam 30 *juz* dengan diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas. Perbedaannya adalah metode *juz'i* lebih menitik beratkan pada bagaimana siswa menambah hafalan sedangkan metode *ngejuz* lebih menitik beratkan pada bagaimana santri menjaga hafalan Al-Qur'an.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan Maulida Yustin, "Implementasi Metode Tasmī', Talaqqi, Dan Muraja'ah (TTM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfiz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Summersari Jember" 2021	<ol style="list-style-type: none"> metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi meneliti tentang implementasi 	<ol style="list-style-type: none"> Masalah yang diangkat penelitian terdahulu mengangkat masalah tentang bagaimana implementasi metode Tasmī', Talaqqi dan Muraja'ah

⁴² Hidayah, "Penerapan Metode Juz'I Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Abdurrah Pekanbaru."

		beberapa metode menghafal Al-Qur'an	dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfiz Anak Usia Dini dan Bagaimana analisis Living Qur'an terhadap pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfiz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Sumbersari, Jember. metode yang diteliti oleh peneliti lebih terintegrasi antara metode yang satu dengan yang lainnya, serta lebih menekankan pada metode menjaga hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode menghafal
--	--	-------------------------------------	--

			Al-Qur'an.
2.	Elis Setiana dengan judul "Implementasi Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur", 2019	<p>1. metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <p>2. menggunakan metode metode <i>takrir/tikrar</i> dalam penelitiannya.</p>	<p>1. masalah yang diangkat penelitian terdahulu adalah bagaimana a implemen tasi metode Tikrar dalam menghafa l Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang lebih fokus pada penjabara n dan macam-macam metode <i>takrir</i> yang diimplem entasikan, sedangka n masalah yang diangkat penelitian ini adalah</p>

			<p>implemen tasi metode TNM (<i>Takrir,</i> <i>Ngejuz,</i> <i>Majlisan</i>) dalam menjaga hafalan Al- Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash- Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus dengan lebih mengemb angkan metode <i>takrir</i> sebagai langkah pertama serta menggun akan metode lainnya yaitu <i>Ngejuz</i> dan <i>Majlisan</i></p>
--	--	--	--

<p>3.</p>	<p>Amalia Shofiatul Izza, Penerapan Metode <i>Takrir</i> dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussa'adah Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, 2020.</p>	<p>1. metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi 2. menggunakan metode <i>takrir/tikrar</i> dalam penelitiannya.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu menggunakan satu metode yaitu takrir, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga metode yang saling terkait satu sama lainnya. 2. Penelitian terdahulu lebih fokus meningkatkan hafalan sedangkan penelitian ini lebih fokus dalam menjaga hafalan.</p>
<p>4.</p>	<p>Nur Hidayah, "Penerapan Metode <i>Juz'I</i> Hafalan Al-Qur'an Siswa di Sekolah Menengah</p>	<p>1. meneliti tentang metode yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada menambah hafalan</p>

	Kejuruan Abdurrab, 2021.	2. metode penelitian kualitatif deskriptif	Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada menjaga hafalan Al-Qur'an. 2. Metode penelitian menggunakan teknik presentase
--	--------------------------	--	--

C. Kerangka Berfikir

Fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelis*) dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, faktor-faktor penghambat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an serta bagaimana metode tersebut dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, seseorang yang dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an pasti akan menghadapi berbagai rintangan maupun cobaan yang akan dihadapi.

Menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi hafidz-hafidzah, diperlukan keihklasan, niat yang sungguh-sungguh dan keistiqomahan dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an sehingga menjadi hafalan Al-Qur'an yang berkualitas atau mutqin. Selain ikhlas, kesungguhan niat dan keistiqomahan menjaga hafalan Al-Qur'an guna menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang dihadapi hafidz-hafidzah, diperlukan juga beberapa metode agar lebih mudah mencapai tujuan dapat tercapai secara optimal.

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu metode TNM

(*Takrir, Ngejuz, Manjelasan*). *Takrir* ialah mengulang-ulang hafalan baik secara mandiri, dengan guru, maupun berkelompok; *Ngejuz* adalah *takrir* dihadapan guru dengan jumlah hafalan satu juz penuh; sedangkan *majelasan* adalah membaca Al-Qur'an secara bilghaib (hafalan) dengan jumlah juz yang telah ditentukan dalam satu majelis dengan ditasmi' oleh orang lain. Dengan menerapkan beberapa metode tersebut kepada santri dengan ditambah kesungguhan niat, ketekunan, dan keistiqomahan diharapkan secara bertahap mempermudah santri dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an sedikit demi sedikit hingga utuh menjadi 30 juz. Dari uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

